

Makna dan Pentingnya Kalimah *Laa ilaaha illallaah*

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (أيده الله تعالى بنصره العزيز , *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 14 April 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Laa Ilaaha Illallaah adalah kalimat yang menjadi pondasi tauhid. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah Ta’ala mengharamkan api bagi orang yang membaca *Laa Ilaaha Illallaah* dengan didasari untuk meraih ridha Ilahi.” (*Shahih Bukhari, Kitaabush Sholaat, Baab Al-Masaajidu fil buyuuti, Hadits 425*)

Jadi, jika seseorang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* dengan didasari untuk meraih ridha Ilahi, sembari mengharapakan perhatian-Nya, tunduk kepadaNya, mengarahkan perhatiannya murni kepada Allah Ta’ala, maka ia akan menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta’ala, dan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., Allah Ta’ala mengharamkan orang seperti itu dari sentuhan api. (*Shahih Bukhari, Kitaabur Riqaaq, Baab Al-'amalu alladzii yabtaghii bihii wajhallaah, hadits 6423*)

Pada satu tempat Rasulullah saw. bersabda, “Allah Ta’ala akan mengharamkan orang tersebut dari sentuhan api jahannam.” Ini jugalah ajaran yang dibawa oleh segenap para nabi. Dalam satu kesempatan, Rasulullah saw. bersabda: kalimah yang paling afdal yang diucapkan olehku dan para nabi sebelumku adalah *Laa Ilaaha Illallaah wahdahuu laa syariika lahuu*. (*Muwatha Imam Malik, Kitaabush Sholaat, Baab maa jaa`a fid du`aa`i, Hal. 536, Cetakan Maktabatul Busyra, Karachi*)

Jadi, inilah ajaran para nabi, namun sayangnya kaum-kaum yang diberikan ajaran tersebut oleh para nabinya, baik secara sengaja atau tidak, telah melupakan

ajaran tersebut dan malah menjadikannya sarana untuk berbuat syirik. Mereka melupakan ajaran yang sebenarnya. Kita beruntung karena Allah Ta'ala telah mengikutsertakan kita ke dalam umat Rasulullah saw. lalu memberikan ajaran sempurna yang telah menghancurkan syirik sepenuhnya dan **dengan memberikan ajaran tauhid yang hakiki, Rasulullah saw. telah memberikan sarana kepada kita untuk menata kehidupan dunia dan akhirat kita.**

Jadi, barangsiapa yang mengamalkan ajaran hakiki Rasulullah saw. dan mengikrarkan ketauhidan Ilahi secara tulus, dialah yang akan menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta'ala dan akan meraih bagian syafaat Rasulullah saw. juga, yang berkenaan dengannya terdapat satu riwayat bahwa Rasulullah saw. bersabda, **“Pada hari kiamat, dari sisi syafaatku, yang paling beruntung di antara orang-orang adalah yang dengan hati dan jiwa yang murni mengikrarkan *Laa Ilaaha Illallaah.*”** (*Shahih Bukhari, Kitaabul 'Ilm, Baab al-harshu 'alal hadiitsi, Hadits no. 99*)

Alhasil, untuk meraih syafaat Rasulullah saw., terdapat ikrar *Laa Ilaaha Illallaah* yang disertai ketulusan hati dan didalamnya tidak ada kekotoran dunia, dialah yang akan meraih bagian syafaat beliau saw. Beliau saw. adalah nabi terakhir (*pembawa syariat*) dan sempurna yang telah dianugerahi wewenang untuk memberikan syafaat oleh Allah Ta'ala. Sesuai dengan perintah Allah Ta'ala, beriman kepada beliau pun adalah perlu dan berkenaan dengan maqom beliau saw. tersebut, beliau saw. sendiri telah menyatakan bahwa, “Tiada manusia yang memberikan kesaksian *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasuulullaah* dengan ketulusan hati, melainkan Allah Ta'ala akan mengharamkannya dari api.” (*Shahih Bukhari, Kitaabul 'Ilm, Baab man khashsha bil 'ilmi qouman duuna qoumin, hadits 128*) Di satu tempat hanya disebutkan *Laa Ilaaha Illallaah* saja. Adapun ditempat lain disertai *Muhammadur Rasuulullaah* juga. Jadi, sekarang ikrar dan pernyataan tauhid tidaklah mungkin tanpa disertai ikrar bahwa Hadhrat Rasulullah saw. merupakan nabi Allah yang sempurna dan terakhir (*yang membawa syariat*). Beliau saw. lah yang telah mengumumkan bahwa beliau saw. akan menghilangkan syirik seutuhnya di kalangan umat beliau. Allah Ta'ala dan RasulNya telah menyatakan kebencian sepenuhnya terhadap orang yang dalam corak apapun menzahirkan syirik walau hanya sedikit. Namun, meskipun demikian, di kalangan umat Islam pun telah terlahir

orang-orang yang terjerumus dalam syirik tersembunyi seperti itu yang dilarang keras oleh Allah Ta'ala dan Rasul-Nya saw.

Kita beruntung sebagai Ahmadi, Allah Ta'ala telah memberikan taufik kepada kita untuk beriman kepada Imam di zaman ini hamba sejati Hadhrat Rasulullah saw. yang telah menjabarkan hukum-hukum Islam dan memberitahukan kedalaman dan kebijaksanaannya kepada kita. Di satu sisi beliau saw. memberitahukan kepada kita tentang kedalaman *Laa Ilaaha Illallaah*, disisi lain juga mengajarkan kepada kita tentang kedudukan Muhammad Rasulullah saw. Saat ini saya akan menyampaikan beberapa kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang menjelaskan topik ini dengan sangat indah dan mengalihkan perhatian kita agar seyogyanya memahami kedalaman topik ini dan juga mengevaluasi diri sendiri. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Allah Ta'ala menjelaskan sendiri mengenai firman-Nya yang berbunyi **الْيَوْمَ اكْمَلْتُ** [*yakni, hari ini telah kusempurnakan (Al-Maidah: 4)*], bahwa di dalamnya diperlukan adanya tiga tanda.” Beliau a.s. menjelaskan tanda-tanda tersebut, yang mana tanda pertama adalah, **أَصْلُهَا ثَابِتٌ** yang akar-akarnya menancap kokoh (*Ibrahim: 25*). Tanda kedua adalah **فَرَعُهَا فِي السَّمَاءِ**, rantingnya sampai hingga ke ketinggian langit (*Ibrahim: 25*). Tanda ketiga, **تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ**, setiap saat memberikan buah yang segar (*Ibrahim: 26*). Jadi, hanya Islam lah agama yang memenuhi standar tersebut sepenuhnya.

Dalam menjelaskan tanda pertama, **أَصْلُهَا ثَابِتٌ**, beliau a.s. bersabda:

“Prinsip keimanan yang merupakan tanda pertama, mengacu pada Kalimah *Laa Ilaaha Illallaah*”. Yaitu jika seseorang ingin membuktikan **أَصْلُهَا ثَابِتٌ**, tanda pertamanya adalah *Laa Ilaaha Illallaah*. “Telah disebutkan begitu panjang dalam Al-Qur'an, sehingga jika aku harus menulis semua dalil yang diberikan untuk mendukungnya, itu tidak akan selesai bahkan setelah menulis sekian banyak bab.” Yakni, banyak buku dapat ditulis. “Tetapi aku akan menulis sedikit di bawah ini sebagai contoh. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman pada juz ke-2 Al-Qur'an, surah ke-2, Surah al-Baqarah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

(*Al-Baqarah: 165*) Yakni, sesungguhnya, dalam penciptaan seluruh langit dan bumi, pertukaran malam dan siang, kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan dalam apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan itu Dia menghidupkan bumi sesudah matinya, dan Dia tebarkan di dalamnya segala macam binatang, dan dalam perkisaran angin serta awan yang diatur di antara langit dan bumi, ini semua merupakan tanda-tanda keberadaan wujud Allah Ta'ala, keesaan-Nya, wahyu-Nya dan kedudukan-Nya sebagai pengatur segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya (*Mudabbir bil iraadah*).”

Beliau a.s. bersabda, “Sekarang, lihatlah bagaimana Allah Yang Maha Mulia, telah berargumen dalam ayat ini untuk mendukung prinsip keimanan-Nya ini dengan hukum alam-Nya”. Dia telah membuktikan kebenaran *Laa Ilaaha Illallaah* dengan memberikan bukti dari hukum alam. “Yakni, dari ciptaan-Nya yang terdapat di langit dan bumi, yang dengan mengamatinya, sesuai dengan maksud dari ayat yang mulia ini, diketahui dengan jelas bahwa sesungguhnya ada wujud Pencipta yang Kekal dari dunia ini, yang Sempurna, Esa, tidak memiliki sekutu, dan mengatur semua yang ada berdasarkan kehendak-Nya, dan yang mengutus rasul-rasul-Nya ke dunia. Alasannya adalah bahwa semua ciptaan Allah Ta'ala ini, dan sistem alam semesta yang kita lihat di depan mata kita ini, dengan jelas memberi tahu kita bahwa dunia ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ia memiliki Pencipta yang harus memiliki sifat sifat berikut: Yaitu Dia hendaknya Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Maha Kuasa, Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, kekal Abadi, mengatur segala sesuatu berdasarkan kehendak-Nya, Pemilik semua sifat yang sempurna dan juga Yang menurunkan wahyu.” (*Jang-e-Muqaddas, Ruhani Khazain, Jilid 6, Hal. 123-125*)

Dengan demikian, ikrar *Laa Ilaaha Illallaah* tidak hanya menanamkan pemikiran tentang Satu sembah di dalam hati seseorang, bahkan juga memperkuat pemikiran bahwa Tuhan kita adalah Satu, Yang telah ada sejak awal dan abadi selamanya; Dia adalah pencipta segala sesuatu dan seluruh tatanan alam semesta berjalan karena kehendak-Nya; kita harus bersujud kepada-Nya untuk

semua kebutuhan kita. Alhasil, ketika seseorang menanamkan tingkat keimanan ini di dalam dirinya, inilah yang disebut sebagai keimanan yang sempurna, yang bebas dari noda kemusyrikan. Inilah tingkat keimanan yang disabdakan oleh Hadhrat Rasulullah saw. bahwa jika seseorang beriman kepada *Laa Ilaaha Illallaah* dengan penuh keikhlasan, maka api Neraka akan diharamkan bagi orang tersebut.

Hadhrot Masih Mau'ud (as) selanjutnya bersabda,

“Berkenaan dengan memohon pertolongan, harus diingat bahwa pada kenyataannya, hanya Allah Ta’ala-lah yang berhak dimintai pertolongan.” Jika ada wujud yang kepadanya dimohonkan pertolongan atau yang memberikan pertolongan, maka hanya Allah Ta’ala lah yang memiliki hak. Hanya Allah Ta’ala-lah Wujud Sempurna yang kepadanya hendaknya pertolongan dimohonkan. Tidak ada yang lain yang memiliki hak dan kekuatan seperti ini. Inilah yang ditekankan oleh Al-Qur’an. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

[‘Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.’ (Al-Fatihah: 5)] Pertama, Allah Ta’ala menyatakan sifat-sifat-Nya; "Rabb" (Tuhan), "Rahman" (Maha Pemurah), "Rahim" (Maha Penyayang) dan

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

"Maaliki yaumiddiin" (Pemilik Hari Pembalasan).

“Kemudian Dia mengajarkan:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Yakni hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.” Untuk beribadah kepada Allah Ta’ala, kita pun memohon pertolongan-Nya. Tanpa pertolongan Allah Ta’ala kita tidak dapat melakukan ibadah. “Dari sini kita mengetahui bahwa hak untuk dimintai pertolongan hanyalah milik Allah Ta’ala semata. Tidak ada manusia; tidak ada hewan, apakah binatang buas atau burung; tidak ada makhluk apapun, baik di langit maupun di bumi, yang memiliki hak ini. Namun, ya, pada tingkatan kedua, sebagai dzilli (cerminan), hak ini diberikan kepada orang suci dan para hamba Allah.” Dengan izin Allah Ta’ala, kita

memperoleh pertolongan melalui doa-doa mereka. “Kita tidak boleh mengada-adakan sesuatu atas kemauan kita sendiri, melainkan kita harus tetap berada dalam batas-batas perintah Allah dan Rasulullah saw., ini adalah *Shirathal Mustaqim* (*Jalan yang lurus*) dan perkara ini juga dapat dipahami dengan baik dari kalimah *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasulullaah*. [*Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah.*] Bagian pertama dari *kalimah* ini menjelaskan bahwa manusia harus menganggap hanya Allah Ta'ala yang seharusnya menjadi kekasih, yang layak disembah dan tujuan manusia. Bagian yang kedua mengungkapkan hakikat kenabian Muhammad saw.” (Malfudhat, Jilid 2, Hal. 53-54, Edisi 1984)

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda,

“Sejak manusia diciptakan, sampai ia menghilang dari dunia, hukum ilahi adalah bahwa Tuhan selalu mendukung Tauhid. Tujuan dari semua nabi yang diutus oleh-Nya adalah untuk menghapuskan penyembahan manusia dan makhluk lainnya dan untuk menegakkan penyembahan kepada Tuhan di dunia. Tugas mereka adalah membuat *Laa Ilaaha Illallaah* bersinar di bumi seperti bersinar di langit. Oleh karena itu, yang terbesar dari mereka adalah dia yang telah menyoroti topik ini dengan sangat cemerlang; yang pertama kali mengungkap kelemahan tuhan-tuhan yang batil.” Dia membuktikan kelemahan-kelemahan sembah-sembahan palsu itu. “Dan membuktikan ketidakberartiannya atas dasar akal dan kekuatan, dan kemudian, ketika dia telah membuktikan segalanya, dia meninggalkan wasiat *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasulullaah* sebagai simbol kemenangannya yang mutlak. Dia tidak mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* sebagai pernyataan yang tidak terbukti, melainkan, dia terlebih dahulu membuktikannya, dan mengungkap kesesatan keyakinan palsu dan kemudian mengalihkan perhatian orang-orang dengan menyatakan, 'Lihatlah, tidak ada Tuhan selain Dia yang telah menghancurkan semua kekuatanmu dan menghancurkan kesombonganmu.' Jadi, untuk mengingatkan perkara yang telah terbukti ini, dia mengajarkan Kalimah yang diberkahi ini untuk selama-lamanya: *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasulullaah*.” (Al-Masih di Hindustan, Ruhani Khazain, Jilid 15, Hal. 65)

Pada saat Fatah Mekah, ribuan penyembah berhala menyaksikan keunggulan *Laa Ilaaha Illallaah*. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. bertanya kepada Abu Sufyan: “Apakah kebenaran *Laa Ilaaha Illallaah* belum kamu sadari juga?” Dia

menjawab: “Saya sekarang telah sepenuhnya memahami bahwa jika memang ada Tuhan selain Allah, maka dia akan membantu kami. Kami telah menempatkan 360 berhala di sekitar Ka'bah yang kami sembah, setidaknya beberapa dari mereka seharusnya membantu kami.” (As-Siirat An-Nabawiyah, Li Ibni Hisyam, Hal. 739, Islaamu Abii Sufyaan.. Cetakan Daarul Kutubul Ilmiyyah, Beirut, 2001)

Dalam merespon keberatan yang dilontarkan oleh seorang penentang, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Perkataan kalian benar sekali bahwa itu adalah ajaran Nabi Suci saw., yakni dosa akan dihapuskan dengan mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah Muhammadur Rasuulullaah* dan ini benar-benar merupakan hakikat.” Kalian mengatakan bahwa dosa dihapuskan, ini benar. “Benar sekali bahwa orang yang meyakini bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya dan beriman bahwa Muhammad Musthafa saw. diutus oleh Yang maha Kuasa dan Tunggal, jika dia meninggal dalam keadaan teguh pada Kalimah itu, niscaya akan memperoleh keselamatan. Tidak ada keselamatan di bawah langit yang diperoleh dengan cara membunuh dirinya sendiri”. Tidak ada keselamatan dalam kematian siapa pun, dan tidak akan ada keselamatan bahkan jika seseorang mati demi Anda. Keselamatan akan diperoleh melalui Kalimah ini Beliau a.s. bersabda, “Dan tidak ada yang lebih gila dari orang yang berpikir demikian”, bahwa ia tidak dapat memperoleh keselamatan melalui Kalimah. Tetapi percaya bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, seseorang harus merenungkan hal ini, bukan hanya sekadar mengakuinya secara lisan. “Namun percaya bahwa Tuhan itu Esa dan tiada sekutu dan begitu Penyayang sehingga dengan rahmat-Nya yang agung, untuk menyelamatkan dunia dari kesesatan, Dia mengutus Rasul-Nya yang bernama Muhammad Musthafa saw.. Ini merupakan satu akidah yang dengan berpegang padanya kegelapan jiwa akan dihilangkan dan ego diganti dengan keyakinan pada keesaan Tuhan. Pada akhirnya gejolak tauhid yang dahsyat menyebar ke seluruh kalbu sehingga kehidupan surgawi dimulai di dunia ini.”

Kita harus memahami hakikat, apa makna *Laa Ilaaha Illallaah*, apa makna *Muhammadur Rasuulullah*, dengan begitu, seseorang akan mulai meraih surga di dunia ini juga. “Seperti yang kalian amati bahwa dengan munculnya cahaya, kegelapan tidak dapat bertahan, demikian pula ketika pantulan

nurani dari *Laa Ilaaha Illallaah* tercurah ke dalam kalbu, maka gejolak kegelapan hawa nafsu akan menghilang. Hakikat dari dosa tiada lain adalah, hawa nafsu menjadi bergejolak karena kecenderungan ketidaktaatan, yang ketika seseorang mengikutinya, ia disebut sebagai pendosa, dan arti *Laa Ilaaha Illallaah* yang diketahui dari penggunaan berbagai maknanya dalam kamus bahasa Arab adalah:

لَا مَطْلُوبَ لِيْ وَلَا مَحْبُوْبَ لِيْ وَلَا مَعْبُوْدَ لِيْ وَلَا مُطَاعَ لِيْ إِلَّا اللهُ

Yaitu, ‘tidak ada yang dicari, atau dicintai, atau disembah, atau ditaati kecuali Allah.’” (Nurul Furqan, Ruhani Khazain, Jilid 9, Hal. 418-419). Ketika kondisi ini tercipta dalam diri seseorang, maka sesungguhnya kehidupan ini menjadi surga dan sarana pengampunan mereka mulai terwujud dalam kehidupan ini.

Dalam **menjelaskan perihal *Laa Ilaaha Illallaah***, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lebih lanjut bersabda:

“Sesungguhnya Allah Ta’ala telah menetapkan banyak hukum. Beberapa di antaranya sedemikian rupa sehingga tidak semua orang dapat mengambil bagian di dalamnya, misalnya; Ibadah Haji, ini wajib bagi orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.” Ibadah Haji tidaklah diwajibkan bagi setiap orang, “hendaknya terdapat keamanan di perjalanan”. ini juga sesuatu yang perlu untuk melakukan ibadah haji. “Harus ada juga perbekalan yang memadai bagi keluarga yang ditinggalkan.” Yaitu untuk keluarganya yang ia tinggalkan, hendaknya disiapkan juga kebutuhan sehari-hari untuk mereka, jangan sampai pergi haji, sementara mereka ditinggalkan dalam keadaan kelaparan. “Jika syarat-syarat yang penting seperti ini terpenuhi maka ia dapat menunaikan haji. Demikian juga zakat, yang bisa memberikannya adalah seorang yang telah memenuhi nisab.” Yakni orang yang wajib untuknya membayar zakat. “Demikian juga di dalam shalat pun terdapat perubahan-perubahan.” Jika dalam keadaan sakit atau perjalanan, shalat menjadi diqasar dan juga dijamak. **“Tetapi ada satu hal [dalam Islam] yang tidak ada perubahan di dalamnya yaitu *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulallah*. Inilah hal yang utama, dan semua yang lainnya adalah pelengkapannya.** Tauhid tidaklah sempurna selama tidak ada pengamalan ibadah.” Jika ibadah tidak dilaksanakan, maka tauhid tidak sempurna. Yakni hak *Laa ilaaha ilallaah* tidak terpenuhi. “Jadi maknanya adalah, seorang adalah benar dalam mengucapkan *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasulallah* ketika ia pun membuktikan ikrarnya itu

dengan amalannya, bahwa sungguh pada hakikatnya selain Allah tidak ada lagi kekasih, tujuan dan maksud yang ia miliki.”

Jadi, inilah syarat keimanan. Tidak hanya ikrar di mulut saja. Jika telah mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, maka ia harus membuktikan dengan amalannya, dengan mengamalkan perintah-perintah Allah Ta'ala, dengan menjalankan ibadah-ibadah kepada-Nya. Yaitu dengan memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak hamba-Nya, karena ini adalah perintah Allah dan dilakukan demi kekasih sejati-Nya, demi meraih tujuan-tujuannya, demi meraih apa yang dicari darinya; kita harus mengamalkan perintah-perintah-Nya, dan dengan inilah manusia menjadi hamba yang meyakini dan mengamalkan *Laa ilaaha illallah* secara hakiki.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Ketika keadaannya seperti ini, dan sungguh corak keimanan dan amalannya menampakkan ikrar yang demikian ini, maka dia di hadapan Allah Ta'ala tidaklah dusta dalam ikrarnya”. Jika ini terjadi, maka ini adalah hal yang sangat baik, dan ia bukanlah pendusta. “Segenap hal-hal duniawi telah terbakar, dan telah lahir suatu kefanaan di dalam keimanannya.” Yakni dengan mengatakan *Laa ilaaha illallah* maka seluruh perkara-perkara duniawi menjadi terbakar, dan hanya Allah Ta'ala-lah yang dicari, dicintai, dan menjadi tujuannya. Demikianlah keadaan keimanan yang timbul. “Saat itu, ketika manusia mengucapkan *Laa ilaaha illallah*, dan ia mengucapkan *Muhammadur Rasulallah* yang merupakan bagian setelahnya, ini adalah sebagai contoh, karena dengan adanya contoh ini maka segala sesuatu menjadi mudah. Para nabi *'alaihimussalam* datang untuk menjadi contoh, dan Hadhrat Rasulallah saw. adalah himpunan dari teladan seluruh kesempurnaan, karena di dalam beliau lah terhimpun keteladanan seluruh nabi.” (Malfudhat, Jilid 3, Hal. 82-83, Edisi 1984)

Rasulullah saw. lah yang memahami makna hakiki dari *Laa ilaaha illallah*. Rasulallah saw. lah yang telah mengamalkan perintah-perintah Allah Ta'ala secara benar, menerangkannya dan menafsirkannya. Teladan sempurna beliau saw. lah yang memberi kesempurnaan kepada *Laa ilaaha illallah*, yakni dengan memperlihatkannya melalui amalan-amalan beliau saw.

Kemudian seraya memberi nasihat kepada kita, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Baiat secara lahir semata tidaklah memberikan manfaat dan sulit untuk mendapatkan manfaat apa pun dari baiat yang semacam ini. Seseorang akan benar-benar menuai manfaat hanya ketika ia meninggalkan egonya dan mengikatkan diri sepenuhnya pada orang ini dengan cinta dan ketulusan.”

Yakni kepada siapa ia telah berbaiat, ia mengikatkan diri kepadanya dengan segenap kecintaan dan ketulusan, dan dengan inilah maka baiatnya akan memberi faedah.

Beliau a.s. bersabda: “Orang-orang munafik, karena tidak memiliki hubungan yang hakiki dengan Rasulullah saw., pada akhirnya mereka tetap berada dalam keadaan tidak beriman.” Mereka pun hanya berbaiat secara lahiriah. “Di dalam diri mereka tidak lahir kecintaan dan ketulusan yang hakiki. Jadi, mengucapkan *Laa ilaaha illallah* secara lahiriah tidaklah memberi manfaat kepada mereka.”

Beliau a.s. bersabda: “Maka dari itu, sangatlah penting untuk meningkatkan hubungan tersebut. Jika seorang pengikut tidak memperkuat ikatan ini dan tidak berupaya, maka keluhan dan penyesalan apa pun tidak akan bermanfaat. Hendaknya memupuk hubungan cinta dan ketulusan dengan *mursyid* (pembimbing rohaninya) dan sejauh mungkin menyesuaikan corak sifatnya dengan sifat junjungannya, baik dalam amalan maupun keyakinan.”

Beliau a.s. bersabda, “Nafsu memberi janji-janji akan usia yang panjang.” Yakni manusia terus berpikir bahwa dirinya masih muda dan memiliki usia yang panjang. “Ini adalah tipuan. Usia tidaklah dapat dipercaya. **Hendaknya segeralah condong kepada kesalehan dan ibadah, dan lakukanlah introspeksi diri dari pagi hingga malam.**” Yakni apa saja yang telah dilakukan dan sejauh mana telah mengamalkan *Laa ilaaha illallaah*. Ini adalah nasihat yang beliau a.s. sampaikan kepada kita.

Kemudian di tempat lain, **dalam memberi penekanan untuk memahami dan memenuhi hak dari *Laa ilaaha illallaah***, beliau a.s. bersabda:

“Yang aku maksudkan di sini bukanlah berarti supaya kaum muslim menjadi malas.” Yaitu membaca *Laa ilaaha illallaah* lalu ia menjadi malas. “Islam tidaklah menjadikan siapapun malas. Mereka diperkenankan juga untuk sibuk dalam jual beli dan pekerjaannya, tetapi aku tidak menyukai jika mereka sama sekali tidak memiliki

waktu luang untuk Tuhan.” Yakni, mereka mengatakan *Laa ilaaha illallaah*, tetapi tatkala harus memenuhi hak-hak Allah, mereka tidak mempunyai waktu dan sibuk dalam urusan dunia. “Ya, silahkan melakukan jual beli saat waktunya, namun perhatikan juga rasa takut kepada wujud Allah Ta'ala, supaya jual beli yang dilakukan pun menjadi corak ibadah. Janganlah meninggalkan shalat ketika waktunya tiba. Utamakanlah agama dalam setiap perkara kalian.” Mengutamakan agama adalah penting. Kita pun berjanji dalam janji baiat kita bahwa kita akan mengutamakan agama dibanding urusan dunia.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, **“Janganlah menjadikan dunia sebagai tujuan yang utama.** Tujuan yang sebenarnya adalah agama, maka pekerjaan-pekerjaan dunia pun menjadi pekerjaan-pekerjaan agama. Lihatlah para sahabat yang mulia r.a.. Mereka sedikitpun tidak meninggalkan Tuhan meski berada di waktu yang tersulit sekalipun. Waktu bertempur dan [kilatan] pedang sangatlah berbahaya, dan membayangkannya saja menjadikan manusia bergetar. Di waktu penuh gejolak dan amarah seperti itu pun mereka tidaklah lalai terhadap Tuhan. Mereka tidak meninggalkan shalat. Mereka terus memanjatkan doa-doa. Dewasa ini, sangat disesalkan, meskipun mereka melakukan berbagai macam upaya, berpidato dengan lantang,” membicarakan tentang *Laa ilaaha illallaah*, “dan mengadakan pertemuan-pertemuan demi memajukan kaum Muslimin, tetapi mereka sedemikian rupa lalai dari Tuhan sehingga mereka lupa dan tidak mengarahkan perhatian kepada-Nya. Maka dalam keadaan ini, apakah dapat diharapkan bahwa upaya-upaya mereka dapat membuahkan hasil, sedangkan semua itu mereka lakukan untuk dunia?”. Mereka mengatasnamakan kaum Muslimin, namun usaha mereka semua hanya demi meraih materi duniawi dan semata-mata memanfaatkan agama Allah.

Beliau a.s. bersabda,

“Ingatlah! Seseorang tidak akan meraih kemajuan selama *Laa ilaaha illallaah* belum tertanam di dalam hati, dan segenap zarah di dalam tubuh belum diterangi dan diatur oleh Islam.” (Malfudhat, Jilid 2, Hal. 158-159, Edisi 1984)

Jika ingin meraih kemajuan, maka hendaknya memahami makna dari *Laa ilaaha illallaah*, yaitu menjadikan Allah Ta'ala - bukan dunia - sebagai tujuan yang utama.

Kemudian dalam menerangkan **hakikat dan makna kalimat syahadat**, dan seperti apa hendaknya kita memahami dan mengamalkannya, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Aku berulang kali telah menzahirkan bahwa hendaknya kalian tidak puas dengan hanya sekadar disebut muslim dan mempercayai *Laa ilaaha illallaah*. Siapa saja yang membaca Al-Qur'an, mereka mengetahui dengan baik bahwa Allah Ta'ala sama sekali tidak rida hanya dengan ucapan dan ungkapan di mulut saja, dan tidaklah perkataan-perkataan semata dapat menciptakan suatu keistimewaan di dalam diri manusia selama ia belum benar dalam amalannya.” Hal-hal bercorak ucapan tidaklah berarti apa-apa dibandingkan dengan amalan. Pernyataan lisan tidaklah berarti, amalan adalah hakikat yang sebenarnya. Selama amalan seseorang belum benar, ia tidak akan mencapai apa pun. Umat Yahudi pun pernah mengalami suatu masa tatkala mereka hanya pandai bicara, dan mereka puas hanya dengan pernyataan-pernyataan di mulut saja. Banyak yang mereka katakan secara lisan, tetapi kalbu mereka penuh dengan berbagai pikiran kotor dan hal-hal beracun. Inilah alasannya mengapa Allah Ta'ala menurunkan bermacam-macam azab atas kaum ini dan memasukkan mereka ke dalam berbagai macam musibah serta menghinakannya, hingga menjadikan mereka [bagaikan] babi dan kera.”

Beliau a.s. bersabda, “Ini adalah hal yang harus direnungkan. Apakah mereka saat itu tidak mempercayai Taurat? Tentu saja mereka mempercayainya dan juga beriman kepada para nabi, tetapi Allah Ta'ala tidak senang menyukai hanya sebatas kata-kata saja, yakni beriman dengan pernyataan lisan saja sedangkan hati mereka tidak selaras dengan mulut mereka.” Mereka mengucapkannya tetapi hati mereka tidak mengamalkan apa yang diucapkan oleh mulut mereka.

Beliau a.s. bersabda, “Hendaknya ingatlah dengan baik! Jika ada seseorang yang menyatakan bahwa aku meyakini Tuhan itu Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku beriman kepada kenabian Rasulullah saw., dan aku pun mengimani perkara-perkara keimanan lainnya, tetapi jika pernyataannya ini hanya sebatas kata-kata, sedangkan hatinya tidak mengakuinya, maka ini tidak lebih hanya

kata-kata belaka.” Tidaklah cukup mengucapkan di mulut saja selama belum bangkit suara dari dalam kalbu. “Manusia tidak akan meraih keselamatan selama kalbunya belum beriman, dan keimanannya adalah tatkala mereka menunjukkan perkara-perkara itu dalam amalan-amalan mereka. Selama ia belum melakukannya, tidak ada yang dapat diraih.” Apakah maksudnya menunjukkan hal-hal ini secara amalan? Yaitu mengamalkan perintah-perintah Allah Ta'ala yang telah dijelaskan secara terang di dalam Al-Qur'an Karim.

Beliau a.s. bersabda: “Aku berkata dengan sebenar-benarnya bahwa tujuan sebenarnya akan diraih tatkala seseorang meninggalkan segala sesuatunya dan beralih menuju Allah Ta'ala, dan ia secara hakiki mendahulukan agama dari dunia.” Janji semata tidaklah memadai selama ia secara amalan belum mendahulukan agama dari dunia.

Beliau a.s. bersabda: “Ingatlah, manusia dapat menipu ciptaan Tuhan, yaitu ketika orang-orang melihat bahwa ia melaksanakan shalat 5 waktu, atau melakukan kebaikan lainnya, orang-orang dapat tertipu dengan ini.” Orang-orang yang melihatnya datang ke Masjid untuk shalat dan shalat nafal dapat mengatakan bahwa ia dawam shalat lima waktu di Masjid, lalu jika ada yang melakukan kebaikan lain seperti membayar candah, orang-orang lantas berkata bahwa betapa salehnya ia. Orang-orang dapat tertipu dengannya. “Namun Allah Ta'ala tidaklah termakan tipuan. Oleh karena itu hendaknya ada ketulusan yang istimewa di dalam setiap amalan.” Hendaknya ada juga keikhlasan di dalam amalan-amalan yang dijalankan, yaitu keikhlasan yang semata-mata demi Allah Ta'ala. “Inilah suatu hal yang melahirkan kemampuan dan keunggulan dalam amalan-amalan.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda:

“Kini hendaknya diingat bahwa apakah makna dari kalimah yang kita ucapkan setiap harinya? **Makna dari kalimah adalah bahwa manusia mengikrarkan dengan lisannya, dan hatinya membenarkan bahwa tidak ada wujud selain Allah Ta'ala yang menjadi Sembahan, Kekasih, dan Tujuan-nya,**” sebagaimana telah dijelaskan juga sebelumnya.

Beliau a.s. bersabda: “Kata *lilah* mengandung makna kekasih, tujuan hakiki, dan sembahan.” Kecintaan yang terbesar adalah kepada-Nya dan Dia-lah tujuan

yang harus diraih manusia, alih-alih perkara-perkara duniawi, ibadah hendaknya hanya dilakukan kepada-Nya, janganlah ada suatu syirik yang tersembunyi. Beliau a.s. bersabda, “Kata *lLaah* mengandung makna kekasih, tujuan hakiki, dan sembah. Kalimah ini adalah intisari dari seluruh ajaran Al-Qur'an yang diajarkan kepada kaum Muslimin, karena mengingat kitab suci yang sedemikian besar dan luas tidaklah mudah.” Mengingat semua yang ada dalam Al-Qur'an Suci tidaklah mudah. “Oleh karena itu, diajarkanlah kalimah ini supaya setiap saat manusia selalu ingat akan intisari ajaran Islam.” Apakah intisarinya? yaitu *Laa ilaaha illallaah*, yakni tidak ada sembah selain Allah. Dia-lah yang aku cari, Dia-lah yang aku tuju, dan Dia-lah Kekasih-ku. “Selama hakikat ini tidak lahir di dalam diri manusia, sebenarnya ia belum meraih keselamatan. oleh karena itulah Hadhrat Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Yakni barangsiapa yang meyakini *Laa ilaaha illallaah* dengan kesungguhan hati, maka ia masuk surga.”

Dalam menjelaskan bahwa banyak orang-orang bisa salah memahami, beliau a.s. bersabda:

“Jika orang-orang berpikir bahwa hanya dengan mengulangi kata-kata seperti burung beo akan masuk ke surga, jika hanya ini hakikat yang terkandung di dalamnya, maka semua amalan akan tidak berguna dan sia-sia.” Jika manusia masuk surga hanya dengan mengatakan *Laa ilaaha illallaah*, maka seluruh amalan akan menjadi musnah. Apa lagi perlunya perintah-perintah yang banyak yang terdapat di dalam Al-Qur'an Karim “Syariat pun naudzubillah akan menjadi sia-sia. Tapi bukanlah seperti itu, melainkan hakikatnya adalah bahwa makna yang terkandung di dalamnya hendaknya masuk ke dalam hati manusia dalam corak amalan. Tatkala keadaan ini tercipta, maka manusia seperti ini pada hakikatnya masuk ke dalam surga.” Tatkala manusia memahami hakikat ini, yakni makna dari *Laa ilaaha illallaah*, maka ia masuk ke dalam surga. :Tidak hanya setelah kematian, bahkan di kehidupan ini pun ia berada di dalam surga.”

Di tempat lain, pada suatu pertemuan beliau a.s. bersabda seraya menjelaskan hal serupa, dan ini dituliskan oleh sebuah surat kabar lain secara rinci:

“Allah Ta'ala tidak memiliki keterkaitan dengan kata-kata belaka. Dia memiliki hubungan dengan hati. Maksudnya adalah, barangsiapa yang secara sebenar-benarnya memasukkan makna kalimah ini ke dalam hatinya, dan keagungan Allah Ta'ala sepenuhnya tertanam di dalam hatinya, maka ia masuk ke dalam surga. Tatkala seseorang secara sungguh-sungguh meyakini kalimah *tauhid*, maka tidak ada lagi kekasih lain baginya selain Tuhan.” Jika seorang mengucapkan kalimah secara hakiki, maka tidak mungkin ada lagi yang ia cintai selain Allah Ta'ala. “Selain Tuhan, ia tidak memiliki sembah lain,” Tidak ada sosok lain yang mereka sembah secara tersembunyi. “Dan selain Tuhan tidak ada lagi hal lain yang ia dambakan”. Yakni tidak ada lagi hal lain yang ia dambakan. Ia hanya mendambakan keridaan Allah Ta'ala. “Derajat yang disebut dengan *Abdal*, *Qutub*, dan *Ghauths*, tiada lain adalah beriman kepada kalimah *Laa ilaaha illallaah* dengan sepenuh hati dan mengamalkan maknanya yang sejati.”

Masih dalam rangkaian tema ini, beliau a.s. lebih lanjut bersabda,

“Ini adalah benar dan mudah dipahami bahwa ketika seseorang tidak memiliki kekasih dan tujuan lain selain Allah Ta'ala, maka tidak ada suatu kesedihan dan penderitaan pun yang dapat menyakitinya.” **Jika seseorang menyadari bahwa penderitaan-penderitaannya juga semata-mata demi Allah Ta'ala, maka hal itu tidak akan membuatnya sedih. Ia tidak menjadi gelisah karena kesulitan-kesulitan tersebut. Ia mengetahui bahwa Allah Ta'ala akan segera datang untuk membantu wali-Nya dan terkadang, bahkan sering kali, Dia menganugerahkan kepadanya ketentraman hati.**

Beliau a.s. bersabda, “Ini adalah kedudukan yang diraih oleh para *Abdal* dan *Qutub*. Jika yang menjadi tujuan adalah Dzat Allah Ta'ala, bukan hal-hal duniawi, maka tidak akan ada kekhawatiran. Para sahabat r.a. memahami hal ini. Bukan hanya para *Qutub*, *Abdal* dan orang-orang tertentu saja yang meraihnya, bahkan mayoritas para sahabat r.a. telah meraih kedudukan ini dan memahami poin ini. Oleh karena itu, Allah Ta'ala telah menjadikan para sahabat tersebut sebagai teladan bagi kita.

Kemudian beliau a.s. bersabda, “Janganlah anda beranggapan bahwa dengan meninggalkan penyembahan berhala saja sudah cukup”. Setelah menjelaskan bahwa ini adalah kedudukan yang sangat agung, beliau a.s. juga

bersabda kepada orang-orang awam bahwa tidak cukup hanya meninggalkan penyembahan berhala dan mengaku menyembah Allah Ta'ala. Beliau a.s. bersabda, "Ingatlah, ini adalah perkara yang sepele bahwa manusia tidak menyembah berhala. Orang-orang Hindu yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang kebenaran kini tengah meninggalkan penyembahan berhala." Mereka tidak mengetahui hakikat tauhid, kendati demikian mereka meninggalkan penyembahan berhala. "Menyekutukan Allah tidak terbatas pada menyembah manusia dan berhala saja." Ini tidak terbatas pada menghindarkan diri dari penyembahan terhadap manusia dan berhala, "Terdapat juga sembahhan-sembahhan lainnya." Selain itu ada juga sembahhan-sembahhan lainnya, bukan hanya sembahhan-sembahhan lahiriah tersebut. "Seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an bahwa hawa nafsu dan kecenderungan pribadi juga merupakan sembahhan." Keinginan-keinginan hawa nafsu dan kecenderungan pribadi juga menjadi objek penyembahan ketika disejajarkan dengan Allah Ta'ala, yang pada akhirnya menjauhkan kita dari *Laa ilaaha illallah*." Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Barangsiapa yang memuja nafsunya atau tunduk kepada hawa nafsunya dan mati untuknya, maka ia melakukan penyembahan berhala dan musyrik." Beliau a.s. bersabda, "Kata *Laa'* tidak hanya meniadakan entitas lain, tetapi juga meniadakan setiap jenis sembahhan." Yakni ketika kita mengatakan *laa ilaaha illallah*, itu tidak hanya meniadakan sembahhan lahiriah saja, bahkan juga segala sesuatu yang disejajarkan dengan Allah Ta'ala. Orang yang menyetarakan sesuatu dengan Allah Ta'ala tengah mengumumkan bahwa dia tidak beriman kepada Allah. Alhasil, beliau a.s. bersabda, hendaknya dipahami bahwa segala jenis sembahhan lainnya ditiadakan oleh pernyataan *laa ilaaha illallah*, "baik yang bersifat internal maupun eksternal; baik bersifat kebendaan atau tidak berwujud; baik itu yang tersembunyi di dalam hati maupun yang berhala yang bersifat lahiriah. **Misalnya seseorang sepenuhnya hanya bertumpu pada sarana-sarana, ini pun satu jenis berhala. Jenis penyembahan berhala ini seperti penyakit tuberkolosis.**" Ini seperti penyakit TBC "yang membinasakan dari dalam. Berhala yang bersifat kebendaan mudah untuk dikenali dan mudah juga untuk meraih keselamatan darinya. Aku telah melihat bahwa ratusan ribu orang telah dan sedang meninggalkannya. Negeri ini, yang penuh dengan umat Hindu, bukankah semua umat Islam berasal dari mereka?" Yakni mereka yang kini telah menjadi Muslim dulunya adalah penyembah berhala. "Apakah mereka telah meninggalkan penyembahan berhala atautkah tidak? Banyak

juga sekte yang seperti itu terus bermunculan dari umat Hindu,” sebagaimana disebutkan sebelumnya, “yang tidak menyembah berhala. Namun, konsep penyembahan berhala tidak berakhir sampai di situ. Memang, seseorang mungkin telah meninggalkan pemujaan berhala yang bersifat lahiriah, tetapi ada ribuan berhala yang dipegang teguh oleh orang-orang. Bahkan mereka yang dianggap filsuf dan ahli mantik tidak dapat mengusir berhala-berhala ini dari diri mereka.” Mereka yang disebut para filsuf dan ahli mantik dengan penuh semangat memamerkan filsafat dan argumen mereka, namun di hati mereka juga bersemayam berhala-berhala; kebanggaan mereka akan ilmu telah menjadi berhala bagi mereka; pandangan-pandangan mereka telah menjadi berhala bagi mereka, dan mereka tidak dapat melenyapkannya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, “Sebenarnya, tanpa karunia Allah Ta'ala, cacing ini tidak dapat dihilangkan dari dalam diri, karena ini adalah cacing yang sangat halus dan kerugian dan kerusakan yang terbesar disebabkan olehnya. Mereka yang di bawah pengaruh hawa nafsu mereka dan melepaskan diri dari hak-hak Allah Ta'ala dan batasan-batasan-Nya, serta mengabaikan hak-hak ciptaan-Nya, tidak dapat dianggap terpelajar. Kalian akan menemukan ribuan orang yang dianggap sebagai akademisi dan cendekiawan, fakih serta sufi, namun meskipun demikian, mereka juga menderita penyakit yang sama.” Jika seseorang tidak memenuhi hak-hak manusia, maka mereka juga telah melupakan makna *laa ilaaha illallah*. “Meninggalkan berhala-berhala semacam itu adalah keberanian.” Orang-orang besar yang kalian anggap saleh juga memiliki berhala yang tersembunyi di dalam dirinya. **Keberanian sejati menuntut seseorang untuk meninggalkan berhala-berhala semacam itu dan memenuhi hak-hak Allah Ta'ala dan manusia sebagaimana mestinya. Hanya dengan begitu seseorang dapat memahami makna sebenarnya dari *laa ilaaha illallah*. Ini adalah keberanian sejati,** “dan orang yang dapat mengenali hal inilah yang benar-benar cerdas dan bijaksana.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Berhala-berhala ini adalah akar penyebab permusuhan satu sama lain yang kemudian mengakibatkan konflik dan pertumpahan darah. Seseorang merebut hak saudaranya, memberi jalan kepada ribuan kejahatan. Kejadian seperti itu terjadi setiap hari dan setiap saat. Sarana

kebendaan sangat diandalkan sehingga Allah Ta'ala dianggap sebagai anggota tubuh yang tidak berguna.”

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: “Hanya sedikit orang yang memahami arti sebenarnya dari tauhid. Jika orang-orang ditanyai tentang hal ini, mereka langsung mengatakan, bukankah kami Muslim dan membaca kalimah?”. Namun, sangat disayangkan bahwa mereka menganggap cukup dengan mengucapkan kalimah saja. Aku mengatakan dengan pasti bahwa **jika seseorang mengetahui hakikat di balik Kalimah Tayyibah dan secara amalan mematuhi, dia dapat mencapai kemajuan besar dan menyaksikan kekuatan Allah Ta'ala yang luar biasa dan menakjubkan.** Pahami hal ini dengan baik, bahwa aku yang berdiri pada kedudukan ini, aku tidak berdiri sebagai pemberi nasihat biasa dan aku tidak berdiri untuk menceritakan suatu dongeng. Sebaliknya, aku telah bangkit untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan pesan yang diberikan kepadaku oleh Allah Ta'ala. Aku tidak peduli apakah pesan ini didengar atau diterima; kalian akan dimintai pertanggungjawaban terkait hal tersebut. Aku harus memenuhi kewajibanku. Aku sadar bahwa meskipun banyak orang telah masuk ke dalam Jemaatku dan telah mengikrarkan ketauhidan, aku harus mengatakan dengan penuh penyesalan bahwa mereka tidak benar-benar mempercayainya. **Aku tidak dapat meyakini bahwa seseorang yang merampas hak saudaranya, berkhianat atau terlibat dalam kejahatan lain, sebenarnya percaya pada ketauhidan, karena ini adalah suatu nikmat yang setelah mencapainya, seseorang mengalami perubahan yang luar biasa.**” Orang yang percaya pada ketauhidan harus mengalami suatu perubahan. “Berhala kedengkian, dendam, iri hati, dan kepura-puraan tidak dapat bertahan dalam dirinya dan ia menjadi dekat dengan Allah Ta'ala. **Perubahan ini hanya dapat terjadi – pada saat seseorang menjadi penganut sejati Ketauhidan – ketika seseorang menghilangkan berhala-berhala batin berupa kesombongan, keangkuhan, kepura-puraan, kedengkian, permusuhan, iri hati, kikir, kemunafikan, ketidaksetiaan dan sebagainya. Selama berhala-berhala seperti itu ada dalam diri mereka, bagaimana mereka bisa dianggap benar dalam pernyataan *laa ilaaha illallah* mereka?”.**

Oleh karena itu, selama Ramadhan ini, setiap dari kita harus berusaha untuk menyucikan diri kita dari berhala-berhala ini sehingga kita dapat memahami arti sebenarnya dari *laa ilaaha illallah* dan beriman kepadanya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. selanjutnya bersabda: “Karena hal ini mengharuskan seseorang untuk melepaskan ketergantungan mereka [pada hal-hal lain], sudah menjadi hal yang pasti bahwa tidak ada manfaatnya untuk sekedar mengatakan bahwa 'Tuhan itu Esa dan tidak memiliki sekutu.' Di satu sisi, seseorang mengucapkan kalimat, namun ketika menghadapi masalah yang merupakan konflik kepentingan, mereka tunduk pada amarah dan kemarahannya. Aku katakan berulang kali, hendaknya selalu ingat bahwa, selama sembahhan-sembahhan yang tersembunyi ini ada, kalian jangan berharap untuk meraih kedudukan yang dicapai oleh seorang penganut tauhid yang sejati. Selama tikus ada di dalam tanah, jangan berpikir bahwa kalian aman dari wabah tha'un. Demikian juga selama tikus-tikus ini ada di dalam diri, yakni, tikus-tikus keburukan, selama itu pula iman dalam bahaya. Perhatikan dengan baik kata-kataku dan bertindaklah berdasarkan itu.” Beliau a.s. bersabda, “Jadi, secara ringkas, Kalimah berarti mengakui Allah Ta'ala sebagai satu-satunya yang patut disembah, Kekasih dan Tujuan Tertinggi. Kedudukan ini hanya dapat dicapai ketika kalian menyucikan diri dari semua keburukan batin dan menghilangkan berhala yang bersemayam di dalam hati kalian.” (Malfudhat, Jilid 9, Hal. 101-108, beserta catatan kaki hal. 104, Edisi 1984)

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat menghilangkan semua keburukan dalam diri kita melalui upaya dan doa khusus di hari-hari yang tersisa di bulan Ramadhan. Semoga kita meraih keselamatan dari segala bentuk syirik yang tersembunyi dan menghilangkan semua berhala dari dalam diri kita. Semoga Allah Ta'ala menjadi satu-satunya sembahhan kita, Tujuan Utama dan Kekasih kita. Semoga kita memahami hakikat *laa ilaaha illallah*, dan ketika kita menyatakan *Muhammadur Rasulullah*, semoga kita menemukan di hadapan kita contoh yang indah dan praktis yang ditetapkan bagi kita oleh Hadhrat Rasulullah saw.. Semua ini tidak dapat dicapai tanpa karunia Allah Ta'ala. Untuk mendapatkan karunia Allah Ta'ala, kita harus berjuang dan berusaha, baik melalui amalan maupun kerohanian kita.

Pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, kita sering membicarakan Lailatul Qadr, namun **Lailatul Qadr hanya benar-benar bisa didapatkan apabila kita siap untuk menyelaraskan perkataan dan perbuatan kita dengan perintah Allah Ta'ala, mengamalkannya dan menjadikannya sebagai bagian yang abadi dari kehidupan kita. Inilah sesungguhnya tanda telah tercapainya Lailatul Qadar.** Menyatakan bahwa seseorang melihat cahaya, menyaksikan atau mengalami hal tertentu atau hujan muncul atau mengalami aroma tertentu, dan seterusnya, semuanya adalah tanda-tanda sementara. **Tanda sesungguhnya seseorang telah mengalami Lailatul Qadr adalah ketika terjadi perubahan sejati di dalam hati seseorang.**

Beberapa Jemaat telah membuat program khusus doa-doa dengan memperhatikan apa yang saya sampaikan bahwa **jika kita berdoa dengan tulus selama tiga hari, kita dapat menarik karunia khusus dari Ta'ala. Jika kita secara khusus menetapkan tiga hari ini untuk sibuk dalam berdoa, lalu setelah itu kita kembali pada perilaku lama kita dan melupakan tujuan sebenarnya dari Kalimah, maka hendaknya ingat bahwa Allah Ta'ala mengetahui kondisi hati dan niat kita. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya dan ini tidak akan bermanfaat.**

Jika Anda ingin melewati hari-hari ini untuk berdoa dengan niat untuk mencapai keridhoan Allah Ta'ala, maka Anda harus melakukannya dengan berjanji untuk menjadikan hari-hari ini sebagai kebiasaan permanen dalam hidup Anda. Sebagai hasilnya, Allah Ta'ala akan menzahirkan dukungan dan pertolongan khusus-Nya untuk menghilangkan kesulitan yang ditimpakan oleh para penentang kepada kita, insya Allah. Dan, sesuai dengan janji-Nya, ketika kita berbakti sepenuhnya kepada Allah Ta'ala, maka Dia akan menjadi Pelindung kita. Bagaimanapun, saya juga mengatakan bahwa **jika setiap anggota Jemaat, tanpa kecuali, menciptakan perubahan ini pada dalam diri mereka, maka hal ini dapat membawa perubahan revolusioner.**

Oleh karena itu, hendaknya juga diingat bahwa jika perubahan semacam itu tidak ditanamkan dalam diri mereka sendiri, maka mereka yang telah membuat program-program ini tidak boleh berpikir setelah tiga hari bahwa, *na'udzubillah*, doa mereka tidak didengar atau tidak terjadi perubahan revolusioner. Faktanya, Allah

Ta'ala telah memberikan janji-Nya kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s bahwa Dia akan memberikan kemenangan kepada beliau a.s. dan Jemaatnya, baik segera atau setelah beberapa masa. Memang, **jika kita membawa perubahan revolusioner dalam diri kita sendiri; menyembah Allah Ta'ala semata dan menjadikan Dia satu-satunya tujuan kita dan kekasih kita, seraya memahami hakikat *laa ilaaha illallah* yang sebenarnya; jika kita mendahulukan kecintaan kita kepada Allah Ta'ala dan meraih-Nya di atas kecintaan kita pada dunia, maka kita dapat mewujudkan perubahan revolusioner ini lebih cepat.** Allah Ta'ala tidak bergantung pada apapun dan Dia memiliki syarat-syarat tertentu dalam janji-janji-Nya [yang harus dipenuhi]. Jadi, kita hendaknya berjanji untuk menciptakan perubahan abadi dalam diri kita sendiri.

Hadhrat Rasulullah saw. telah bersabda bahwa sepuluh hari terakhir Ramadhan adalah untuk mencari perlindungan dari Api Neraka. (Al-Jami' Li Syu'ab al-limaan, Juz 5, Hal. 223-224, Fadhaail Syahrul Ramadhan, Hadits 3336, Maktabaturrusyd, Riyadh, 2003) Juga, seperti yang telah dijelaskan bahwa beliau saw. bersabda bahwa orang yang membaca Kalimah benar-benar dari hati, yaitu *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah* [Tidak ada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah Hamba dan Rasul-Nya.] orang seperti itu akan dilindungi dari Api Neraka. Oleh karena itu, **semua aspek ini menarik perhatian kita kepada hal ini, bahwa manusia perlu beramal dan amalan itu haruslah konsisten.** Hadhrat Masih Mau'ud as. juga telah menyebutkan hal ini dan saya telah menjelaskan secara rinci bahwa selain membaca Kalimah *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah*, kita perlu untuk mengamalkannya juga.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan manfaat maksimal dari sepuluh hari terakhir Ramadhan ini dan untuk benar-benar mencapai Lailatul Qadr, kita perlu memastikan bahwa Kalimah *Laa ilaaha illallaah Muhammadur Rasuulullaah* bergema dari lubuk hati dan pikiran kita yang paling dalam. Kita harus mematuhi ini dalam setiap amalan kita, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk menjalani hidup kita sesuai dengan ini. **Di hari-hari ini, berdoalah untuk perdamaian dan kebaikan dunia secara umum. Semoga Allah**

Ta'ala melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia. (Harian Al-Fazl Internasional, 5 Mei 2023, Hal. 2-7)¹

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَوَكَّلُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا - مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلِّهِ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ